

PENGARUH POLA ASUH TERHADAP PERKEMBANGAN BALITA

Devi Aprilia¹, Sedy Firza Novilia Tono²

^{1,2}Prodi DIII Kebidanan, STIKES William Booth Surabaya. Jl. Cimanuk No.20 Surabaya

Email : deviaprilia992@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Ketika orang tua secara konsisten menunjukkan kasih sayang melalui pelukan, ciuman, dan pujian, serta mengarahkan emosi dan mengatur perilaku, anak akan merasa diperhatikan dan mengembangkan kepercayaan diri yang lebih besar, sehingga terbentuklah kepribadian yang positif. Lingkungan pengasuhan ini memiliki dampak yang mendalam pada perkembangan anak usia dini, meliputi keterampilan sosial, penguasaan bahasa, kemampuan motorik halus, dan keterampilan motorik kasar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh pola asuh terhadap perkembangan balita di wilayah kerja puskesmas Kenjeran Surabaya. Desain penelitian ini *retrospective* menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 102 balita dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan KMS, lembar kuesioner, dan KPSP. Sedangkan analisa data dengan menggunakan uji *Korelasi Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh cukup (42.2%), perkembangan balita yang meragukan (30.4%), dan penyimpangan (16.7%). Hasil uji *Korelasi Pearson* menunjukkan *p-value* sebesar 0.000, yang menunjukkan ada pengaruh pola asuh terhadap perkembangan balita. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi tenaga kesehatan untuk meningkatkan upaya mereka dalam membekali orang tua dengan sumber daya yang terkait dengan stimulasi perkembangan balita, deteksi dini masalah perkembangan, dan pelaksanaan pemeriksaan KPSP secara teratur untuk balita.

Kata Kunci : pola asuh, perkembangan balita

ABSTRACT

Child development is greatly influenced by parenting patterns. When parents consistently show affection through hugs, kisses, and praise, as well as direct emotions and regulate behavior, children will feel cared for and develop greater self-confidence, thus forming a positive personality. This parenting environment has a profound impact on early childhood development, including social skills, language acquisition, fine motor skills, and gross motor skills. The purpose of this study was to determine the influence of parenting patterns on toddler development in the Kenjeran Surabaya Community Health Center work area. This study design was retrospective using a cross-sectional approach. The sample in this study was 102 toddlers with a purposive sampling technique. Data collection was carried out using KMS, questionnaire sheets, and KPSP. While data analysis used the Pearson Correlation test. The results showed that most parenting patterns were sufficient (42.2%), doubtful toddler development (30.4%), and deviations (16.7%). The results of the Pearson Correlation test showed a p-value of 0.000, which indicated that there was an influence of parenting patterns on toddler development. This study is expected to motivate health workers to increase their efforts in providing parents with resources related to toddler development stimulation, early detection of developmental problems, and regular implementation of KPSP examinations for toddlers.

Keywords: parenting patterns, toddler development

PENDAHULUAN

Tahap balita merupakan masa krusial bagi perkembangan fisik, intelektual, mental, dan emosional anak. Memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, dan perawatan selama fase ini dengan memenuhi kebutuhan biologis seperti gizi, kebersihan, imunisasi, vitamin A, dan akses ke layanan kesehatan yang bermutu, di samping memberikan kasih sayang dan stimulasi yang memadai akan meningkatkan kelangsungan hidup anak dan memaksimalkan potensi mereka sebagai generasi penerus Indonesia. Sebaliknya, balita yang menghadapi hambatan atau gangguan perkembangan akan mengalami dampak yang memengaruhi tahap kehidupan selanjutnya (Kemenkes, 2020).

Menurut WHO bahwa disfungsi otak ringan, yang mencakup masalah yang berkaitan dengan perkembangan motorik halus, memengaruhi 5-25% anak usia prasekolah di seluruh dunia. Di Amerika Serikat, kejadian gangguan perkembangan pada anak umur 3 hingga 17 tahun telah meningkat sebesar 5,76% sejak tahun 2014 dan sebesar 6,9% sejak tahun 2016 (Zablotsky et al., 2017). Di Indonesia, tumbuh kembang anak memerlukan perhatian khusus karena prevalensi masih sangat tinggi dalam ketertinggalan pertumbuhan dan perkembangan. sekitar 5-10% anak menghadapi kemunduran

perkembangan umum. Di antara bayi, dua dari setiap 1.000 dipengaruhi oleh masalah perkembangan motorik, sementara 3 hingga 6 per 1.000 mengalami gangguan pendengaran. Selain itu satu dari setiap 100 anak memiliki kecerdasan kurang dan mengalami keterlambatan bicara. Demografi anak merupakan sekitar 33% dari keseluruhan populasi berjumlah sekitar 83 juta dan jumlah ini terus meningkat setiap tahun (Sugeng et al., 2019). Lebih lanjut, Kementerian Kesehatan Indonesia telah melaporkan bahwa 0,4 juta balita yang mencakup 16% mengalami berbagai gangguan perkembangan dalam keterampilan motorik halus dan kasar, masalah pendengaran, kecerdasan rendah, dan keterlambatan bicara.

Berdasarkan dari hasil pemantauan perkembangan balita yang diukur secara berkala di puskesmas kenjeran surabaya terdapat beberapa yang menunjukkan perkembangannya meragukan seperti cenderung anak tertutup dan bagaimana mereka memiliki dunianya sendiri tanpa bisa bergaul dengan anak seusianya serta kurangnya kemandirian seperti pada saat mengenakan baju atau celana tanpa bantuan, pada perkembangan bahasa seperti tidak bisa menggabungkan 2 kata pada saat berbicara.

Lingkungan dan interaksi antara anak dan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan (Adriana, 2013).

Lingkungan pengasuhan anak menentukan tumbuh kembang seorang anak. Berdasarkan penelitian Jurana (2017) mengatakan bahwa sebagian besar anak mempunyai perkembangan motorik yang normal karna mayoritas ibu dari anak usia *toddler* memberikan kebutuhan fisik (ASUH), kebutuhan moral/ kasih sayang (ASIH), dan kebutuhan stimulasi mental (ASAH) yang baik kepada anaknya. Perkembangan anak yang mendapatkan stimulasi akan lebih cepat dibandingkan dengan anak yang kurang dan bahkan tidak mendapatkan stimulasi. Sedangkan menurut Wahidanur et al (2023) bahwa pola asuh keluarga mencakup perilaku dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh kedua orang tua yang dapat mencakup dukungan timbal balik atau sebaliknya, kurangnya dukungan tergantung pada keadaan orang tua.

Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan tumbuh kembang anak untuk mengetahui apakah anak mengalami perkembangan sesuai usia atau terdapat hambatan perkembangan. Tenaga kesehatan juga berperan dalam memantau tumbuh kembang anak melalui program posyandu terpadu, yaitu dengan mengaktifkan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) dan memberikan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kepada orang tua agar orang tua dapat terus memberikan stimulasi dan pengawasan terhadap tumbuh

kembang anak (Mahayani, 2017). Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan balita”.

BAHAN DAN METODE

Jenis *retrospective* menggunakan pendekatan *cross sectional*. Menggunakan teknik purposive sampling dengan besar sampel 102 balita di wilayah kerja puskesmas kenjeran. Variable *independent* dalam penelitian ini adalah pola asuh, variable *dependent* adalah perkembangan balita. Instrumen penelitian ini adalah Kartu Menuju Sehat (KMS), lembar kuesioner, Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Teknik analisa data yang digunakan adalah *Korelasi Pearson*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1
Distribusi Karakteristik Ibu

| Karakteristik | Total (n= 102) | |
|---------------|-------------------|------|
| | n | % |
| Umur Balita | | |
| 36 – 48 bulan | 59 | 57.8 |
| 49 – 60 bulan | 43 | 42.2 |
| Jenis kelamin | | |
| Laki-Laki | 57 | 55.9 |
| Perempuan | 45 | 44.1 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berumur 20-35 tahun sebanyak 67.6%, sebagian besar pendidikan ibu SMA sebanyak 50.9%,

sebagian besar pekerjaan IRT sebanyak 79.4%, dan sebagian besar penghasilan keluarga < UMK sebanyak 52,4%.

Tabel 2
Distribusi Karakteristik Balita

| Karakteristik | Total (n= 102) | |
|---------------|-------------------|------|
| | n | % |
| Umur | | |
| <20 tahun | 0 | 0 |
| 20-35 ahun | 69 | 67.6 |
| > 20 tahun | 33 | 32.4 |
| Pendidikan | | |
| SD | 15 | 14.7 |
| SMP | 23 | 21.6 |
| SMA | 52 | 50.9 |
| PT | 12 | 11.8 |
| Pekerjaan | | |
| IRT | 81 | 79.4 |
| Wiraswasta | 7 | 6.9 |
| Swasta | 8 | 7.8 |
| Lain-lain | 6 | 5.9 |
| Penghasilan | | |
| < UMK | 54 | 52.4 |
| > UMK | 48 | 47.6 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar balita berumur 36-48 bulan sebanyak 57.8% dan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 55.9%.

Tabel 3
Distribusi Variabel Pola Asuh (X) dan Perkembangan Balita (Y)

| Variabel | Total (n= 102) | |
|-------------------------|-------------------|------|
| | n | % |
| Pola Asuh (X) | | |
| Baik | 39 | 38.2 |
| Cukup | 43 | 42.2 |
| Kurang | 20 | 19.6 |
| Perkembangan Balita (Y) | | |
| Sesuai (S) | 54 | 52.9 |
| Meragukan (M) | 31 | 30.4 |
| Penyimpangan (P) | 17 | 16.7 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh cukup sebanyak 42.2%, perkembangan balita yang meragukan sebanyak 30.4% dan penyimpangan sebanyak 16.7%.

Analisis Bivariat

Tabel 4
Hasil Analisis Bivariat Pengaruh Pola Asuh (X) Terhadap Perkembangan Balita (Y)

| Pola Asuh (X) | Perkembangan Balita (Y) | | | | | | Total | p-value |
|---------------|-------------------------|------|---------------|------|------------------|------|-------|---------|
| | Sesuai (S) | | Meragukan (M) | | Penyimpangan (P) | | | |
| | n | % | n | % | n | % | | |
| Baik (80-100) | 36 | 35.3 | 4 | 3.9 | 0 | 0 | 40 | 39.2 |
| Cukup (79-61) | 17 | 16.7 | 15 | 14.7 | 10 | 9.8 | 42 | 41.2 |
| Kurang (0-60) | 1 | 0.9 | 12 | 11.8 | 7 | 6.9 | 20 | 19.6 |
| Total | 54 | 52.9 | 31 | 30.4 | 17 | 16.7 | 102 | 100 |

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi melalui uji korelasi pearson pada variabel pola asuh terhadap perkembangan balita adalah sebesar (0.000). Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari (0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh ada pengaruh terhadap perkembangan balita.

PEMBAHASAN

Hasil korelasi pearson menunjukkan bahwa *p-value* pada variabel pola asuh terhadap perkembangan balita adalah sebesar 0.000 yang bermakna bahwa ada pengaruh pola asuh terhadap perkembangan balita. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jurana

(2017) mengatakan bahwa kebanyakan anak telah mengembangkan keterampilan motorik yang normal karena mayoritas ibu dari anak usia toddler memberikan kebutuhan fisik (ASUH), kebutuhan kasih sayang dan moral (ASIH), dan kebutuhan stimulasi mental (ASAH) nya terpenuhi dengan baik akan mengalami perkembangan yang lebih pesat dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan stimulasi yang cukup atau sama sekali tidak mendapatkan stimulasi.

Pengasuhan yang diberikan oleh keluarga dalam lima tahun pertama kehidupan seorang anak berdampak signifikan pada empat area perkembangan : motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Berbagai aspek tersebut berperan penting dalam membentuk perkembangan dan perilaku anak di masa mendatang (Lamb et al dalam Kariger et al, 2012). Seorang anak tidak dapat maju ke satu tahap perkembangan tanpa terlebih dahulu menguasai tahap sebelumnya; misalnya berdiri harus dicapai sebelum berjalan. Jika pertumbuhan kaki dan bagian tubuh lain yang penting untuk berdiri terhambat, seorang anak akan kesulitan untuk berdiri. Akibatnya perkembangan awal merupakan periode yang krusial karena sangat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan di masa mendatang (Kemenkes, 2016).

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal dan utama dalam pembentukan karakter anak. Dalam konteks keluarga, anak akan memperoleh prinsip-prinsip dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya. Karakter anak terbentuk melalui contoh-contoh yang diberikan oleh anggota keluarga khususnya orang tua.

Jadi cara orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak-anaknya selama masa dewasa sangat memengaruhi perilaku anak dan akan berdampak pada kehidupan mereka di masa mendatang. Anak-anak akan belajar dan meniru perilaku yang dicontohkan oleh orang tuanya secara tidak langsung. Ketika anak-anak mengamati orang tuanya menunjukkan kebiasaan positif, mereka cenderung meniru perilaku tersebut; sebaliknya tindakan negatif dari orang tua juga akan ditiru oleh anak-anak. Efektivitas pengembangan karakter pada anak dibentuk oleh gaya pengasuhan yang diadopsi oleh orang tuanya.

Menurut Marcobby, Interaksi antara anak dan orang tua membantu anak mengembangkan respon dari orang tua, namun menitikberatkan pada peran orang tua dalam memberikan respon tersebut (Pierre & Forman, 2012). Dengan respon yang diberikan orang tua dalam berkolaborasi dengan anaknya, anak juga belajar tentang cara memberi respon yang sama. Dengan bekerja sama, anak dan

orang tua tidak boleh menghalangi anak dari jawaban yang ada, namun jawaban orang tua dapat membantu anak berpikir lebih luas dan terarah, sehingga menciptakan interaksi yang menyenangkan bagi anak. Sudah menjadi tugas orang tua untuk menyikapi anak tanpa ragu agar bisa saling memberikan kenyamanan (Pierre & Forman, 2012).

Hal ini sesuai dengan temuan dari Doni & Mukhtar (2020) yang menunjukkan bahwa perkembangan anak yang optimal difasilitasi oleh faktor lingkungan yang baik, termasuk stimulasi ibu yang tepat yang sesuai dengan fase perkembangan anak. Pendekatan pola asuh yang baik akan sangat membantu untuk anak-anak dalam menavigasi pertumbuhan dan perkembangan mereka sesuai dengan usianya. Dengan meningkatkan pemahaman tentang pertumbuhan dan perkembangan anak diharapkan hal ini akan menghasilkan hasil yang lebih optimal, yang pada akhirnya akan menghasilkan generasi yang lebih baik di masa depan.

Wahidanur et al (2023) menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh dan perkembangan balita. Pola asuh keluarga mencakup perilaku dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh kedua orang tua, yang dapat mencakup dukungan timbal balik atau sebaliknya, kurangnya dukungan tergantung pada keadaan orang tua. Sehingga peneliti berasumsi bahwa

perkembangan normal seorang anak juga sangat bergantung pada lingkungan pengasuhan anak, seperti rangsangan dan interaksi antara ibu dan anak, yang merupakan variabel utama yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan penelitian dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa di Puskesmas Kenjeran Surabaya ada pengaruh pola asuh terhadap perkembangan balita.

SARAN

Diharapkan melalui penelitian ini dapat memotivasi tenaga kesehatan untuk meningkatkan upaya mereka dalam membekali orang tua dengan sumber daya yang terkait dengan stimulasi perkembangan balita, deteksi dini masalah perkembangan, dan pelaksanaan pemeriksaan KPSP secara teratur untuk balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Dian Andriana. 2013. Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak. Jakarta : Salemba Medika
- Doni, A. W., & Mukhtar, S. W. 2020. Hubungan pola asuh orang tua dengan pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 46–52.

<https://doi.org/10.32763/juke.v13i1.180>

Standart Antropometri Penilaian Status Gizi Anak

- Eka Mahayani et al. 2017. Pengaruh Status Gizi dan Stimulasi Ibu Terhadap Tumbuh Kembang Balita di PAUD Al Ikhlas Kelurahan Padang Bulan Kecamatan Medan Baru Kota Medan. *Jurnal Ilmiah PANMED* Vol.11 No.3
- Jurana. 2017. Perkembangan Motorik Kasar Dan Halus Pada Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) Di Kelurahan Mamboro Barat Wilayah Kerja Puskesmas Mamboro. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*. Vol. 4 No. 3
- Kariger *et al.* 2012. Indicators of Family Care for Development for Use in Multicountry Surveys. Bangladesh. *J Health Popul Nutr*. Vol. 30 No.40 : h.472-486
- Kemenkes RI. 2016. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar, 1–59. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kemenkes RI. 2020. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 2 Tahun 2020 Tentang
- Pierre & Forman. 2012. Attention-Seeking During Caregiver Unavailability and Collaboration at Age 2. *Child Development*. Vol.83 No.2; h 712-727
- Sugeng, H.M. 2019. Gambaran Tumbuh Kembang Anak pada Periode Emas Usia 0-24 Bulan di Posyandu Wilayah Kecamatan Jatinangor. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 4(2), 96-101
- WHO. World Health Statistics. 2010. France. World Health Organization
- Wahidanur et al. 2023. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Balita. *Jurnal Kesehatan Tambusai* Vol.4 No.2
- Zablotsky, B. Black, I.L. Blumberg, J.S. 2017. Estimated Prevalence of Children With Diagnosed Developmental Disabilities in the United States, 2014– 2016. Centers for Disease Control and Prevention : United States